

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Penelitian ini disusun dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif pada penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara utuh terhadap terhadap fokus penelitian. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini juga didasarkan pada kesesuaian fokus penelitian dengan ciri-ciri atau karakter pendekatan kualitatif.

Metoda penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa studi kasus. Metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada model studi kasus dari Yin yang terdiri dari empat jenis studi kasus, yaitu ; (1) desain kasus tunggal holistik,(2) desain kasus tunggal terjaln, (3) desain multikasus holistic, (4) desain multikasus terjaln (Yin, 2015 : 46). Rasional untuk keempat tipe desain dimaksud sebagaimana dijelaskan berikut :

Tabel 3.1 : Tipe-tipe Dasar Desain Studi Kasus (Robert K. Yin)

Studi Kasus	Desain-desain kasus tunggal	Desain-desain multikasus
Holistik (unit analisis tunggal)	Tipe-1	Tipe-3
Holistik (unit multianalisis)	Tipe-2	Tipe-4

Untuk penelitian dalam tesis ini, desain studi kasus yang dipakai adalah tipe-2 yaitu desain studi kasus tunggal terjaln. Pemilihan tipe-2 didasarkan pada rasional studi kasus tunggal yaitu penyingkapan kasus, dimana penulis memiliki kesempatan untuk mengamati kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter di lokasi penelitian. Penulis memiliki akses terhadap lokasi penelitian karena pernah mengajar di SDN Babakansari. Pemilihan desain terjaln didasarkan pada kasus tunggal yang memiliki beberapa unit analisis.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini memilih SDN Babakansari di Desa Babakansari, Kecamatan Sukaluyu, Kabupaten Cianjur sebagai tempat penelitian. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut dinilai oleh peneliti telah memiliki muatan pendidikan karakter pada visi dan misinya. Alasan lainnya yang mendasari pemilihan tempat penelitian tersebut adalah karena kemudahan akses yang dimiliki peneliti terhadap tempat penelitian, sehingga cukup dapat leluasa dalam menggali data penelitian yang diperlukan.

C. Unit Analisis dan Subjek Penelitian (Partisipan)

Unit analisis dalam penelitian ini dijabarkan berdasarkan pada tujuan dan judul penelitian, serta berdasarkan kesesuaian dengan metode penelitian studi kasus tunggal terjaln yang digunakan. Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit analisis tunggal yaitu muatan kurikulum pendidikan karakter yang terkandung dalam Standar Kompetensi sekolah dasar pada Kurikulum Satuan Pendidikan di sekolah dasar, yang kemudian dikembangkan menjadi subunit analisis berdasarkan dimensi kurikulum di tingkat satuan pendidikan sekolah dasar, antara lain (terjaln); (1) Perencanaan dan pengembangan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan sekolah dasar, (2) Pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan sekolah dasar, (3) Evaluasi pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan sekolah dasar, dan tambahan sub-unit penelitian yaitu, (4) peran guru dan orang tua, (5) kendala kurikulum pendidikan karakter. Struktur dan strategi kurikulum pendidikan karakter yang terkandung dalam masing-masing dimensi kurikulum tingkat satuan pendidikan (sub unit analisis) kemudian dijadikan dasar sebagai penyusunan topik-topik penelitian dari setiap sub-unit analisis sehingga bisa diketahui data apa saja yang diperlukan/dikumpulkan dari lapangan. Penyusunan topik penelitian ini juga dimaksudkan untuk mempermudah penyusunan indikator-indikator penelitian.

Gambaran unit analisis muatan kurikulum pendidikan karakter tingkat satuan pendidikan sekolah dasar pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel 3.2 : Penjabaran Struktur Kurikulum Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar

Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan			
Kurikulum	Dimensi Kurikulum	Sub-Unit Analisis	Topik Penelitian
Standar Kompetensi (Bermuatan Karakter)	Perencanaan dan pengembangan kurikulum	Perencanaan dan Pengembangan pendidikan karakter	Sosialisasi Pendidikan Karakter
			Perencanaan/pengembangan atau pelatihan
	Pelaksanaan kurikulum	Pelaksanaan Pendidikan Karakter	Integrasi Mata Pelajaran
			Integrasi Muatan Lokal
			Pengembangan Diri
	Evaluasi kurikulum	Evaluasi Pendidikan Karakter	Kurikulum Pendidikan Karakter
			Peserta Didik
			Guru dan Staf

Untuk pemetaan unit analisis penelitian terhadap tujuan penelitian, dapat dilihat pada tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3 : Pemetaan Unit Analisis Penelitian Terhadap Tujuan Penelitian

UNIT ANALISIS KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER			IMPLEMENTASI
Kurikulum	Dimensi Kurikulum Sekolah (Sub-unit Analisis)	Straegi Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter (Topik Penelitian)	Rumusan dan Tujuan Penelitian
Standar Isi	Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan Karakter pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar	Sosialisasi pendidikan Karakter ke Stakeholder	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan dan pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar. 2. Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. 3. Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. 4. Peran dari pimpinan sekolah, guru dan orang tua peserta didik dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. 5. Kendala pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar. 6. Upaya-upaya dari pihak sekolah dalam menangani peserta didik yang mengalami permasalahan dengan nilai-nilai karakter.
		Pengembangan dan Perencanaan (atau pelatihan) Pendidikan Karakter	
	Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar	Pembelajaran	
		Muatan Lokal	
		Pengembangan diri	
	Evaluasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar	Kurikulum	
		Pendidik	
		Peserta didik	

Tabel 3.4 : Pemetaan Sub-Unit Analisis, Topik Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Sub-unit Analisis	Topik Penelitian	Indikator	Pertanyaan	Teori yang berhubungan	Partisipan	Metode pengumpulan data
Perencanaan dan Pengembangan	Sosialisasi pendidikan Karakter ke Stakeholder	<ul style="list-style-type: none"> • Mensosialisasikan Pendidikan karakter ke seluruh Stakeholder pendidikan • Mempromosikan nilai-nilai karakter kepada stakeholder pendidikan di lingkungan sekolah • Merekrut partisipasi dan dukunan orang tua peserta didik 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan no. 1 sub-unit analisis pertama • Pertanyaan no. 2 sub-unit analisis pertama • Pertanyaan no. 3 sub-unit analisis pertama • Pertanyaan no. 4 sub-unit analisis pertama 	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi & pengembangan Pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan. Panduan pelaksanaan pendidikan karakter. Puskurbuk, kemdiknas • Elemen pendidikan karakter di sekolah. (Thomas Lickona , 2013) • Sebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif (Lickona, Schps 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah • Guru • Dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumentasi
	Perencanaan dan Pengembangan (atau pelatihan)	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah mengembangkan nilai-nilai inti 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan no. 5 sub-unit analisis pertama 			

	Pendidikan Karakter	<p>karakter yang memandu setiap aspek kehidupan sekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sekolah mengartikulasikan tujuan dan harapan nilai-nilai inti melalui bentuk visual • Sekolah menyusun program pendidikan yang mendukung pendidikan karakter dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak • Sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pendidikan karakter • Adanya staf yang menjadi model pendidikan karakter 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan no. 6 sub-unit analisis pertama • Pertanyaan no. 7 sub-unit analisis pertama • Pertanyaan no. 8 sub-unit analisis pertama • Pertanyaan no. 9 sub-unit analisis pertama • Pertanyaan no. 10 sub-unit analisis pertama 	<p>dan Lewis)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerjasama sekolah dan orang tua dalam pendidikan karakter (Lickona, 2013) 		
--	---------------------	---	---	---	--	--

		<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah termasuk staf yang terlibat menerima pelatihan pengembangan kemampuan pendidikan karakter 				
<p>Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tingkat Satuan Pendidikan</p>	<p>Integrasi ke dalam mata-pelajaran</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan karakter terintegrasi ke dalam konten akademik dan pembelajaran • Pendidikan karakter menjadi prioritas dalam pengelolaan kelas • Guru mengenal peserta didik sebagai individu • Guru menggunakan ikatan hubungan baik untuk memperbaiki perilaku peserta didik (memotivasi peserta didik untuk berperilaku 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan no. 1 sub-unit analisis kedua • Pertanyaan no. 2 sub-unit analisis kedua • Pertanyaan no. 3 sub-unit analisis kedua • Pertanyaan no. 4 sub-unit analisis kedua • Pertanyaan no. 5 sub-unit analisis kedua • Pertanyaan no. 6 sub-unit analisis kedua • Pertanyaan no. 7 sub-unit analisis kedua 	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi & pengembangan Pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan. Panduan pelaksanaan pendidikan karakter. Pusurbuk, kemdiknas • Elemen pendidikan karakter di sekolah. (Thomas Lickona , 2013) • Sebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif (<ul style="list-style-type: none"> • Peserta Didik • Guru Agama • Guru Kelas 	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara

		baik)		Lickona, Schps dan Lewis)		
	Integrasi ke dalam muatan lokal	<ul style="list-style-type: none"> • Mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam muatan lokal 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan no. 8 sub-unit analisis kedua 	<ul style="list-style-type: none"> • Peran Guru dalam pendidikan karakter pada tatanan kelas (Lickona, 2013) 		
	Kegiatan pengembangan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan karakter terintegrasi ke dalam kegiatan-kegiatan rutin di sekolah • Pendidikan karakter terintegrasi ke dalam kegiatan spontanitas • Pendidikan karakter terintegrasi ke dalam kegiatan terprogram • Guru menjadi model / panutan nilai-nilai karakter bagi peserta didik. • Pendidikan karakter terintegrasi ke dalam kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan no. 9 sub-unit analisis kedua • Pertanyaan no. 10 sub-unit analisis kedua • Pertanyaan no. 11 sub-unit analisis kedua • Pertanyaan no. 12 sub-unit analisis kedua • Pertanyaan no. 13 sub-unit analisis kedua • Pertanyaan no. 14 sub-unit analisis kedua • Pertanyaan no. 15 sub-unit analisis kedua • Pertanyaan no. 16 sub-unit analisis kedua 			

		ko-kurikuler dan ekstrakurikuler <ul style="list-style-type: none"> • Sekolah membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang sesuai dengan tahap perkembangan (bimbingan konseing)? • Melibatkan orang tua peserta didik untuk membangun pembiasaan nilai-nilai karakter pada peserta didik 				
Evaluasi Pendidikan Karakter Tingkat Satuan Pendidikan	Karakter Peserta Didik	<ul style="list-style-type: none"> • Menilai kemajuan peserta didik dalam perkembangan karakter mereka 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan no. 1 sub-unit analisis ketiga • Pertanyaan no. 2 sub-unit analisis ketiga • Pertanyaan no. 3 sub-unit analisis ketiga 	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi & pengembangan Pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan. Panduan pelaksanaan pendidikan karakter. Puskurbuk, kemdiknas • Elemen pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah • Guru • Dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> • Wawancara • Dokumentasi
	Kinerja Guru dan Staf	<ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi kinerja Guru/staf terkait perkembangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan no. 4 sub-unit analisis ketiga • Pertanyaan no. 			

		kemampuan sebagai pendidik karakter	5 sub-unit analisis ketiga	karakter di sekolah. (Thomas Lickona : 2013)		
	Program Pendidikan Karater	<ul style="list-style-type: none"> • Mengevaluasi iklim dan budaya karakter di sekolah (program pendidikan karakter) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pertanyaan no. 6 sub-unit analisis ketiga • Pertanyaan no. 7 sub-unit analisis ketiga • Pertanyaan no. 8 sub-unit analisis ketiga 	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelas prinsip pendidikan karakter yang efektif (Lickona, Schps dan Lewis) 		

Creswell (2015 :219) mengungkapkan, untuk studi kasus tunggal jumlah partisipan tidak lebih dari empat atau lima orang. Karena itu partisipan awal dalam penelitian studi kasus tunggal terjalin ini terdiri dari lima orang, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 3.5 : Profil Subjek Pengamatan Unit Satuan Pendidikan

Subjek	Status	Tempat Mengabdi	Pendidikan	Jenis Kelamin
1	Kepala Sekolah	SDN. Babakansari	S1 PAI	Laki-laki
2	Guru Mapel Agama	SDN. Babakansari	S1 PAI	Laki-laki
3	Guru Kelas IV	SDN. Babakansari	S1 SPDi	Laki-laki
4	Guru Kelas V	SDN. Babakansari	S1 SPDi	Laki-laki
5	Guru Kelas VI	SDN. Babakansari	S1 PGSD	Laki-laki

D. Definisi Oprasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan beberapa definisi sebagai berikut:

1. Implementasi Pendidikan Karakter ; pengertian dari implementasi pendidikan karakter ini dapat dilihat dengan melihat makna atau arti dari kata implementasi dan pendidikan karakter. Implementasi menurut kamus bahasa besar bahasa Indonesia adalah pelaksanaan atau penerapan. Dan pengertian Pendidikan karakter dari berbagai literatur pada landasan teori adalah upaya atau usaha untuk memberikan pemahaman dan pembiasaan pada anak atau peserta didik agar anak memiliki pola prilaku yang baik yang memenuhi nilai-nilai etika, moral, budaya dan agama. Sehingga anak atau

peserta didik dapat mencapai kedewasaan dengan karakter yang mulia agar dapat hidup di tengah-tengah masyarakat yang berbudaya, berbangsa dan beragama;

Jadi secara keseluruhan arti dari implementasi pendidikan karakter adalah pelaksanaan atau penerapan kegiatan pendidikan yang berupaya memberikan pemahaman dan pembiasaan pada anak atau peserta didik agar anak memiliki pola perilaku yang baik yang memenuhi nilai-nilai etika, moral, budaya dan agama. Sehingga anak atau peserta didik dapat mencapai kedewasaan dengan karakter yang mulia agar dapat hidup di tengah-tengah masyarakat yang berbudaya, berbangsa dan beragama;

2. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar. Pemahaman definisi operasional pada variabel ini ditafsirkan dari makna KTSP dan Sekolah Dasar. KTSP mengacu pada UU NO. 20 tentang Sisdiknas Pasal 36 ayat 3. Pada Pasal 36 Ayat 3 tersebut disebutkan bahwa Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dan Sekolah Dasar menurut kamus bahasa besar bahasa Indonesia adalah sekolah tempat memberikan pendidikan sebagai dasar pengetahuan untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi (menengah). Sedangkan menurut UU No 20 tentang Sisdiknas Tahun 2003, sekolah dasar merupakan bagian dari pendidikan dasar. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah (Pasal 17 Ayat 1 UU 20 tentang Sisdiknas Tahun 2003). Pada ayat selanjutnya yaitu ayat 2 disebutkan bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat;

Jadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar memiliki definisi operasional sebagai Kurikulum yang disusun sesuai dengan jenjang pendidikan yang memberikan pengetahuan dasar yang melandasi jenjang pendidikan menengah (secara lebih khusus lagi yang dimaksudkan jenjang sekolah dasar dalam variabel ini adalah jenjang SD yang memberikan

pengetahuan dasar kepada peserta didiknya yang melandasi jenjang pendidikan menengah pertama yaitu SMP/MTs).

E. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian pada penelitian ini didasarkan pada tahapan penelitian kualitatif yang disampaikan Jenice M.Morse (dalam S. Uhar, 2014 : 201-202) yang terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut ini :

1. Tahapan refleksi (*stage of reflection*)

Terdiri dari dua kegiatan yaitu mengidentifikasi masalah dan mengidentifikasi paradigm penelitian. Dalam penelitian ini identifikasi masalah difokuskan kepada permasalahan penerapan pendidikan karakter di sekolah tingkat dasar dan efektifitas dari penerapan konsep pendidikan karakter tersebut di sekolah tingkat dasar. Sedangkan paradigma penelitian yang dipilih dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana peneliti mengharapkan keadaan setting yang alami sehingga mendapatkan data sesuai dengan keadaan alaminya;

2. Tahapan perencanaan (*stage of planning*)

Pada tahapan ini Morse mengungkapkan ada Sembilan kegiatan yaitu ; (a) memilih lokasi ; Lokasi penelitian yang dipilih untuk penelitian ini adalah SDN Babakansari dan dipilih dengan pertimbangan-pertimbangan yang dimiliki oleh penulis. (b) memilih strategi ; penulis memilih studi kasus tunggal terjal sebagai strategi dan metoda dalam penelitian.(c) triangulasi metodologi ; triangulasi metodologi dilakukan terhadap metoda atau teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. (d) persiapan peneliti ; meliputi persiapan teknis dan keterampilan pada penulis untuk melakukan penelitian ini. (e) menyusun pertanyaan penelitian. (f) menulis proposal penelitian, (g) tahapan masuk lapangan ; berupa pengurusan perizinan dari pihak universitas melalui direktur sekolah pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dan perizinan dari pihak yang berwenang di tempat penelitian. (h) penentuan sampel dan (i) penentuan teknik wawancara;

3. Tahapan pengumpulan data (*stage of productive data collection*)

Dalam tahap ketiga ini dilakukan pengumpulan data di lapangan dengan memperhatikan kriteria kepatutan data agar data yang dihasilkan memiliki keakuratan yang tinggi. Pelacakan dan audit data pun dilakukan untuk memastikan kebenaran data yang didapatkan. Selain kedua hal tersebut, dalam tahapan pengumpulan data ini juga dilakukan juga upaya *multiple raters*, yang berupa asistensi kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan penilaian mengenai validitas model atau kategori yang dipergunakan dalam penelitian;

4. Tahapan penarikan diri (*stage of withdrawal*)

Dalam penelitian ini, tahapan penarikan diri dipandang sangat diperlukan oleh penulis sebagai peneliti untuk menjaga objektivitas selama penelitian dikarenakan penulis/peneliti sudah saling mengenal dengan berbagai pihak di tempat penelitian;

5. Tahapan penulisan (*stage of writing*)

Untuk tahapan ini, penulis/peneliti mengikuti standar penulisan dari Universitas Pendidikan Indonesia dan struktur laporan studi kasus menurut Yin (dalam Creswell, 2015 : 332), yaitu pendekatan analitis-linier yang secara umum memiliki bagian-bagian penulisan pembahasan permasalahan, metode, temuan dan kesimpulan.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Berkaitan dengan instrumen penelitian studi kasus, Yin (2015: 103) mengemukakan ada enam sumber bukti yang dapat dijadikan fokus bagi pengumpulan data studi kasus, yaitu ; dokumentasi, rekaman arsip, wawancara, observasi langsung, observasi pemeran serta, dan perangkat fisik. Untuk penelitian ini penulis/peneliti memilih tiga jenis instrumen pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi / Pengamatan

Observasi adalah salah satu kegiatan mencari data yang dapat digunakan dalam studi kasus. Dalam penelitian studi kasus ini, bentuk pengumpulan data observasi digunakan untuk mengumpulkan data efektifitas pelaksanaan

pendidikan karakter dengan mengamati langsung setting lingkungan dimana kegiatan pendidikan karakter dilaksanakan sehingga peneliti dapat mendapatkan gambaran secara rinci dan mendapatkan pemahaman situasi yang komprehensif di SDN Babakansari yang dipilih sebagai tempat penelitian berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter.

Adapun bentuk observasi yang dilakukan dalam penelitian studi kasus ini dilakukan observasi langsung. Observasi di lokasi penelitian meskipun direncanakan hanya menggunakan bentuk observasi langsung, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk dilakukan dengan kedua bentuk observasi, hal tersebut didasarkan bahwa peneliti pernah mengajar di lokasi pertama dan telah mengenal dengan guru dan kepala sekolah di lokasi tersebut. Data yang dikumpulkan melalui observasi atau pengamatan ini meliputi berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di dua lokasi penelitian. Hal-hal yang diamati dari lokasi penelitian meliputi pengamatan lingkungan fisik sekolah dan konteks yang mendukung kegiatan pendidikan karakter, siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kegiatan pendidikan karakter apa saja yang berlangsung di lokasi penelitian, seberapa sering dan seberapa lama kegiatan tersebut dilaksanakan, dan faktor-faktor penting yang mungkin ditemui selama pengamatan yang mempengaruhi pelaksanaan dan keterlaksanaan pendidikan karakter. Bentuk data yang ditemui selama observasi atau pengamatan ini direkam dalam bentuk visual gambar atau foto dan dicatat dalam lembar catatan observasi.

2. Wawancara

Dalam pelaksanaannya dilapangan, peneliti dapat mengikuti langkah-langkah metode pengumpulan data wawancara seperti yang diungkapkan oleh Creswell (2015 : 227-229), yaitu ; (a) menentukan pertanyaan riset, (b) mengidentifikasi mereka yang akan diwawancarai, (c) menentukan tipe wawancara, (d) menggunakan prosedur perekaman yang memadai, dan (e) merancang dan menggunakan protokol wawancara.

Dalam penelitian studi kasus ini, wawancara dijadikan sebagai metode pengumpulan data yang utama untuk mendalami dan menggali informasi dan data berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tingkat dasar

dari tokoh-tokoh kunci di lapangan yaitu di SDN Babakasari. Dari hasil wawancara tokoh-tokoh kunci tersebut diharapkan adanya *snowballing* ke sumber-sumber lainnya sehingga bisa menggali informasi dan data lebih mendalam.

3. Dokumentasi / Analisis Dokumen

Dalam penelitian studi kasus ini, metoda dokumentasi digunakan untuk menjangking data tentang pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Babakansari yang tidak didapatkan melalui metoda wawancara dan pengamatan. Dokumentasi penulis lakukan dengan mengumpulkan dan mempelajari dokumen tentang pengembangan pendidikan karakter di sekolah, RPP guru, silabus, dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan karakter, catatan penilaian perilaku peserta didik, dll.

Ketiga instrumen pengumpulan data diatas digunakan untuk menjangking data pelaksanaan/ketercapaian (dan atau efektifitas) pelaksanaan pendidikan karakter pada KTSP Sekolah Dasar (Studi Kasus SDN Babakansari). Penyusunan pertanyaan-pertanyaan wawancara, pertanyaan kuesioner, fokus catatan dan bukti observasi, dan kajian dokumen diarahkan dan disesuaikan dengan tujuan penelitian dan unit analisis dalam penelitian studi kasus ini.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian studi kasus ini, menggunakan triangulasi dari keempat jenis instrumen yang telah dijelaskan diatas. Triangulasi dalam penelitian ini didasarkan untuk mendapatkan data yang jelas mengenai data penelitian pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam penelitian studi kasus ini, ada dua jenis triangulasi yang digunakan, yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Penggunaan dua jenis triangulasi pada penelitian studi kasus ini dapat digambarkan dalam skema berikut :

Tabel 3.6 : Skema Teknik Pengumpulan Data

Sub Unit Analisis	Partisipan / Subyek	Metoda / Instrumen	Triangulasi
Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan Karakter pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar	Kepala Sekolah	Wawancara	Triangulasi sumber data dan metode
	Guru	Wawancara	
	Dokumen kegiatan perencanaan dan pengembangan pendidikan karakter.	Dokumentasi	
Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar	Peserta Didik dan Guru	Observasi	Triangulasi sumber data dan metode
	Guru Agama	Wawancara	
	Guru Kelas	Wawancara	
Evaluasi Pendidikan Karakter pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar	Kepala Sekolah	Wawancara	Triangulasi sumber data dan metode
	Guru	Wawancara	
	Dokumen	Dokumentasi	

Dari tabel 3.5 diatas dapat dijelaskan bahwa pengumpulan data dari setiap unit analisis dalam penelitian studi kasus ini dilakukan dengan mentriangulasikan sumber data dan metode atau instrumen pengumpulan data. Pada unit analisis ‘Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah’ dijaring data bagaimana pendidikan karakter di SDN Babakansari dikembangkan. Data dikumpulkan oleh penulis dengan cara mewawancarai Kepala Sekolah SDN Babakansari dan guru yang dianggap sebagai partisipan kunci. Essensi poin-poin pertanyaan dalam instrumen wawancara untuk kepala sekolah dan guru adalah sama. Hasil dari wawancara kepala sekolah dan guru kemudian di cek silang apakah terdapat kesesuai isi jawaban wawancara dari kepala sekolah dengan hasil wawancara kepada guru. Hasil wawancara kepala sekolah dan guru juga dicek-silang dengan hasil analisis dokumen yang berkaitan dengan pendidikan karakter di SDN Babakansari. Pada sub-unit analisis kedua yaitu ‘Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah’, data yang dijaring seputar pelaksanaan pendidikan karakter sesuai topik-topik penelitian, yaitu pada kegiatan pembelajaran, kegiatan muatan lokal dan kegiatan

pembiasaan-pembudayaan. Data pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran di kelas, muatan lokal, dan pembiasaan-pembudayaan diaring dengan teknik pengumpulan data observasi dan teknik wawancara kepada guru agama dan guru kelas. Data yang didapatkan dari hasil observasi kemudian *dicrosscheckkan* dengan data yang didapatkan dari wawancara guru agama dan guru kelas. Pada sub-unit analisis ketiga diaring data evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru dan pihak sekolah. Data tersebut dihasilkan dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan guru serta dengan melakukan analisis dokumen tentang hasil evaluasi pendidikan karakter di SDN Babakansari. Hasil dari wawancara guru dan kepala sekolah tersebut kemudian *dicrosscheckkan* dengan hasil analisis dokumen evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter.

H. Teknik Analisis Data

Tidak seperti pada penelitian kuantitatif yang memiliki teknik analisis data yang sudah jelas, teknik analisis data pada penelitian kualitatif belum memiliki pola yang jelas (Sugiyono, 2015). Analisis data dalam penelitian kualitatif memerlukan daya kreatifitas serta kemampuan intelektual yang tinggi dan peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya (Nasution dalam Sugiyono, 2015 : 334). Analisis data sendiri diartikan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2015 : 334).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memilih teknik analisis data Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif Creswell yang dirasa cocok oleh peneliti untuk menganalisis data dalam penelitian studi kasus ini. Creswell, Rossmann dan Rallis mendeskripsikan analisis data sebagai proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian (dalam Creswell, 2014 : 274). Dari definisi analisis data menurut Creswell dkk ini, dapat dikatakan bahwa

analisis data dilakukan disaat peneliti melakukan pengumpulan data dari lapangan. Melakukan interpretasi data-data yang didapatkan dari kegiatan refleksi data yang terus-menerus terhadap fokus dan tema penelitian selama berlangsungnya kegiatan pengumpulan data di lapangan. Dalam preteknya, Creswell (2014) menjabarkan langkah-langkah analisis data kualitatif ke dalam enam langkah, yaitu ; (1) mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis, (2) membaca keseluruhan data dan membuat memo, (3) menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data, (4) menerapkan proses *coding*, (5) menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema akan disajikan kembali dalam narasi / laporan kualitatif, (6) menginterpretasi atau memaknai data.

1. Mengolah dan Mempersiapkan Data untuk Dianalisis (Mengorganisasikan Data)

Dalam tahap ini penulis/ peneliti melakukan kegiatan-kegiatan pengolahan dan persiapan data yang didapatkan di lapangan (SDN Babakansari) melalui keempat instrumen yang digunakan sebagai persiapan awal untuk menganalisis data data. Adapun kegiatan pengolahan dan persiapan data tersebut meliputi ; pengalihan tuturan dari hasil wawancara dan angket ke dalam bahasa yang lebih yang lebih formal dan atau populis sehingga bisa dapat dimengerti, pendeskripsian dan pengetikan proses yang didapatkan dari observasi ke dalam bentuk tuturan, memilah-milah data yang didapatkan dari keempat instrumen sesuai dengan jenis dan sumber informasi;

2. Membaca Keseluruhan Data dan Membuat Memo (*Memoing*)

Data yang telah diolah dan dipersiapkan kemudian dikaji dengan dibaca berkali-kali secara mendalam untuk menemukan gagasan-gagasan yang terkandung dalam data yang sudah diolah tersebut. Temuan gagasan-gagasan tersebut kemudian disimpan dalam bentuk catatan sebagai bahan untuk tahapan analisis data selanjutnya. Selain pencarian gagasan pada setiap data yang telah diolah, penulis/peneliti juga mengkaji kedalaman keterkaitan data dengan setiap unit analisis yang ada pada penelitian studi kasus ini;

3. Menganalisis Lebih Detail dengan Meng-*Coding* Data

Setelah data dibaca secara mendalam dan dibuat catatan-catatan gagasannya (memo) kemudian data pada tahap ini direnungkan makna dari setiap gagasan yang telah dituliskan, kemudian membuat daftar topik-topik yang muncul dari setiap gagasan data dan mengelompokkannya sesuai dengan kesamaan-kesamaan pada topik. Topik-topik dikelompokkan menjadi topik-topik utama dan topik-topik tambahan. Topik-topik utama disusun berdasarkan unit analisis dan literatur yang terdapat pada penelitian studi kasus ini, sedangkan topik-topik tambahan disusun berdasarkan hal-hal yang belum diperkirakan pada awal penelitian dan tidak termasuk kedalam topik utama. Langkah berikutnya yaitu meringkas topik-topik yang sudah dikelompokkan menjadi kode-kode. Konseptualisasi kode yang disusun oleh peneliti didasarkan pada jenis-jenis kode menurut Bogdan dan Biklen (dalam Creswell, 2014 : 279), yang meliputi ; (1) kode setting dan konteks, (2) kode perspektif-perspektif subjek, (3) kode kecenderungan berfikir subjek tentang orang lain, (4) kode proses, (5) kode aktivitas dan (6) kode strategi;

4. Menerapkan Proses *Coding*

Langkah selanjutnya yaitu menerapkan proses coding dengan memasukan semua materi data ke dalam setiap *coding* yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Setelah *coding* dilaksanakan, penulis/peneliti melakukan klasifikasi terhadap berbagai informasi kualitatif yang dihasilkan dari proses *coding*. Klasifikasi dilakukan dengan cara mengkaji dan memilah informasi kualitatif kemudian mengelompokkannya sehingga penulis/peneliti dapat merumuskan tema dan sub tema dari berbagai informasi kualitatif tersebut;

5. Menunjukkan Bagaimana Deskripsi dan Tema-Tema Akan Disajikan Kembali dalam Narasi / Laporan Kualitatif

Setelah tersusun tema, penulis/peneliti kemudian membuat frasa deskripsi untuk setiap tema. Tema yang sudah dideskripsikan dikaji kembali untuk menemukan adanya hubungan antar tema. Apabila ditemui adanya hubungan antar tema, maka tema yang memiliki hubungan atau kesamaan diringkas kembali menjadi tema yang lebih umum yang selanjutnya dapat dibuat kode kembali untuk tema yang lebih umum tersebut;

6. Menginterpretasi Data (Memaknai Data)

Interpretasi data atau penafsiran data didasarkan pada definisi menurut Creswell (2015 : 261), dihasilkan dari kode dan tema menuju makna yang lebih luas dari data dan hal ini merupakan proses yang dimulai dengan pengembangan kode, pembentukan tema dari kode tersebut dan disusul dengan pengorganisasian tema menjadi satuan abstraksi yang lebih luas. Creswell (2015) juga mengemukakan bahwa interpretasi data ini didasarkan pada prasangka, pandangan dan intuisi peneliti juga dapat didasarkan pada gagasan atau ide ilmu pengetahuan sosial atau kombinasi pandangan personal yang kontras dengan gagasan atau ide ilmu pengetahuan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, penulis/peneliti melakukan pemaknaan tema dalam penelitian studi kasus ini berdasarkan pada pandangan personal penulis/peneliti disertai dengan literasi pada berbagai literatur tentang pendidikan karakter yang disampaikan pada bab dua. ketercapaian pelaksanaan pendidikan karakter di SDN Babakansari oleh penulis/peneliti dimaknai dengan membandingkan deskripsi hasil penelitian dengan indikator-indikator yang disusun.

I. Verifikasi Data

Untuk memastikan keabsahan atau kualitas desain penelitian dari penelitian studi kasus ini, maka penulis melakukan proses verifikasi data. Verifikasi data dalam penelitian studi kasus ini meliputi uji validitas dan reliabilitas, hal ini sejalan dengan pendapat Yin (2015 : 38) yang menyebutkan ada empat jenis uji logika yang dapat digunakan untuk menentukan kualitas desain penelitian studi kasus, yaitu ; (1) validitas konstruk, (2) validitas internal, (3) validitas eksternal dan reliabilitas. Dalam aplikasinya, proses verifikasi data menurut Creswell (2014 : 287-289) dapat dilaksanakan melalui delapan strategi, yaitu ; (1) mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda untuk membangun justifikasi tema-tema secara kohern, (2) menerapkan member checking untuk mengetahui akurasi hasil penelitian, (3) membuat deskripsi yang kaya dan padat tentang hasil penelitian, (4) mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti ke dalam penelitian, (5) menyajikan informasi ‘yang berbeda’ atau ‘negatif’ yang dapat memberikan perlawanan pada tema-

tema tertentu, (6) memanfaatkan waktu yang relatif lama di lokasi penelitian, (7) melakukan tanya-jawab dengan sesama rekan peneliti untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian, (8) mengajak seorang auditor untuk mereview seluruh proyek penelitian.

Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan upaya verifikasi data dalam penelitian studi kasus ini dalam bentuk ; (1) validitas internal, (2) validitas eksternal dan (3) reliabilitas. Adapun uraiannya sebagai berikut :

1. Validasi Internal

a. Mentriangulasi sumber-sumber data

Untuk mendapatkan keabsahan data pada penelitian studi kasus ini dilakukan triangulasi data pada proses pengumpulan data maupun pada proses analisis data seperti yang digambarkan pada tabel 3.5. Triangulasi sub-unit analisis pertama yaitu ‘Perencanaan dan Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah’ dilakukan dengan dua jenis metode pengumpulan data tiga sumber data, yaitu wawancara dilakukan pada kepala sekolah dan guru serta analisis dokumen sekolah di SDN Babakansari yang berkaitan dengan kegiatan perencanaan dan pengembangan pelaksanaan pendidikan karakter. Data perencanaan dan pengembangan yang didapatkan dianggap sah atau valid ketika terdapat minimal dua kesesuaian antara hasil wawancara kepala sekolah dengan data wawancara guru dan atau dengan data analisis terhadap dokumen. Sedangkan pada sub-unit analisis kedua yaitu ‘Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah’ data dianggap valid apabila setidaknya terdapat kecocokan dari hasil observasi, wawancara dengan guru agama dan wawancara dengan guru kelas. Pada unit ketiga yaitu, ‘Evaluasi Pendidikan Karakter’ triangulasi dilakukan pada data yang dihasilkan dari wawancara dengan guru, wawancara dengan kepala sekolah dan analisis dokumen evaluasi pendidikan karakter . Data yang didapatkan dianggap sah ketika terdapat kesamaan gagasan dari dua atau lebih sumber data;

b. Menerapkan *memberchecking*

Membercheck yaitu proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Uji *memberchecking* ini dilakukan untuk mengetahui

seberapa jauh kesesuaian data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. *Membercheking* data yang diperoleh dari guru dan kepala sekolah dilakukan dengan mengecek kembali kepada yang bersangkutan keterangan atau pendapat yang telah mereka sampaikan apakah tetap dengan keterangan yang diberikan, atau akan mengubah atau bahkan akan menyangkal. Sedangkan untuk data yang diberikan oleh orang tua peserta didik, *Membercheking* diupayakan dengan memberikan bagian atau kolom pernyataan pada angket bahwa yang bersangkutan telah meninjau kembali terhadap jawaban pada setiap butir angket dan memberikan jawaban sesuai dengan pendapat dan pengetahuan mereka. *Membercheking* pada data yang dihasilkan melalui observasi dilakukan dengan meninjau ulang kembali ke lapangan dan membuat daftar ceklis data yang sesuai;

c. Mengajak Seorang Auditor untuk Mereview Seluruh Proyek Penelitian
(*Expert Opinion*)

Dalam penelitian studi kasus ini fungsi auditor dilakukan dengan *Expert Opinion*. Penulis mengkonsultasikan hasil dan temuan dan penelitian pada pihak yang dianggap ahli. Dalam hal pihak ahli yang dirujuk oleh penulis adalah dosen pembimbing tesis;

d. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa peneliti.

Untuk menghindari dan mengurangi bias peneliti, dalam penelitian ini penulis melakukan tahap penarikan diri khususnya dalam proses wawancara dan observasi sebagai peneliti untuk menjaga objektivitas dari penulis ketika melakukan pengumpulan data.

2. Validasi Eksternal

Derajat ketepatan atau *transferability* untuk penelitian studi kasus ini dilakukan dengan cara, penulis memberikan deskripsi-deskripsi yang rinci, sehingga dapat memberikan perbandingan kerangka kerja pada pembaca.

3. Reliabilitas

Yin mengungkapkan bahwa tujuan dari uji reliabilitas adalah mendapatkan keyakinan bahwa jika seorang peneliti berikutnya mengikuti secara tepat prosedur yang sama sebagaimana dideskripsikan oleh peneliti sebelumnya dan menyelenggarakan lagi studi kasus yang sama, peneliti yang terakhir akan sampai pada temuan dan konklusi yang sama (2015:45). Karena itu dalam penelitian studi kasus ini, untuk memastikan reliabelan pada hasil penelitian, maka penulis menggambarkan dengan melakukan triangulasi metode dalam pengumpulan data dan analisis data seperti yang telah disampaikan pada bagian penelitian sebelumnya oleh penulis dan penulis melakukan secara detail pelaporan strategi pengumpulan dan analisis data sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai metode-metode yang digunakan dalam penelitian ini.